

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kota Padang memiliki garis pantai sepanjang 84 kilometer dan luas laut 72 kilometer persegi serta terdapat sekitar 19 pulau-pulau kecil.<sup>1</sup> Secara administratif terdapat 6 Kecamatan yang memiliki pantai di Kota Padang, yaitu; Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Koto Tangah, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Lubuk Begalung, dan Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Pesisir pantai yang membentang dari utara sampai selatan Kota Padang memiliki karakteristik yang unik serta pesona bahari yang tinggi.<sup>2</sup>

Kecamatan Bungus Teluk Kabung merupakan salah satu Kecamatan di Kota Padang yang memiliki bentangan garis pantai yang berteluk, dengan panjang garis pantai 21 kilometer, dengan luas daerah 9,14 kilometer persegi yang mencakup 6 Kelurahan. Kecamatan Bungus Teluk Kabung berbatasan langsung dengan beberapa wilayah lain, bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Begalung, bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan, dan Kabupaten Lubuk Kilangan, bagian Barat berbatasan dengan Samudera Hindia, dan Bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan. Kecamatan itu memiliki jumlah penduduk sebanyak 24. 2408 jiwa.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Pemda Padang. "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Padang tahun 2009-2014". Padang: BAPPENAS, 2009. hal 11.

<sup>2</sup> BPS. *Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka 2009*. Padang: BPS, 2016.

<sup>3</sup> Pemda Kota Padang. *Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka 2016*. Padang: BPS, 2017, hal. 2.

Sungai Pisang merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. Posisi Kelurahan Teluk Kabung Selatan / Sungai Pisang adalah paling Selatan di Kota Padang. Lokasi Kelurahan ini cukup terpencil jika dibandingkan dengan Kelurahan lainnya di Kota Padang. Jalan darat untuk mencapai Kelurahan ini penuh dengan tantangan, mendaki dan menurun, serta tikungan tajam, meski hanya berjarak kurang lebih 6 kilometer dari Kelurahan Teluk Kabung Tengah.<sup>4</sup> Apabila hujan turun sangat sulit untuk mencapai Kelurahan Sungai Pisang karena medan jalan yang bebatuan, licin, pendakian terjal, dan tikungan yang mengikuti alur perbukitan di tambah dengan tebing yang curam. Pengendara mobil dan motor harus lebih ekstra hati-hati dalam menempuh jalan menuju Sungai Pisang tersebut.

Perjalanan darat menuju Kelurahan Sungai Pisang memakan waktu tempuh sekitar 30 menit dari pusat Kecamatan Bungus Teluk Kabung. untuk bisa melewati kondisi jalan tersebut hingga tiba di Sungai Pisang. Satu hal yang menarik di sepanjang perjalanan adalah terdapatnya potensi wisata yang sangat indah, seperti pantai, daerah perbukitan, dan areal persawahan. Potensi wisata tersebut dapat meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat Sungai Pisang.

Sungai Pisang merupakan bagian dari wilayah yang membentang sepanjang garis pantai barat Pulau Sumatra umumnya dan kota Padang khususnya. Kawasan yang berorientasi ke laut tersebut memiliki budaya maritime dan benuansa pesisir. Masyarakat pesisir Sungai Pisang memiliki pola hidup

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 4

yang khas mengikuti kondisi serta bentuk geografis dan sumber daya yang ada, dengan memanfaatkan perairan sebagai sumber penghidupan sekaligus sebagai mata pencaharian.

Jumlah penduduk yang mendiami Kelurahan Teluk Kabung selatan/ Sungai Pisang adalah sebanyak 1.865 jiwa.<sup>5</sup> Masyarakat Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang memiliki perekonomian beraneka ragam, seperti bekerja sebagai nelayan, petani, pedagang, dan pegawai negeri dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki. Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang berada antara dua topografi alam, yaitu wilayah daratan dan wilayah pesisir yang secara tidak langsung terjadinya keanekaragaman mata pencaharian.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang hidup dan tumbuh dengan cara mengelola potensi sumber daya perikanan. Rendahnya kesejahteraan sosial dan kemiskinan menimpa sebagian besar masyarakat yang berkerja sebagai nelayan. Ada beberapa hal yang mengakibatkan masyarakat nelayan masih tergolong dalam masyarakat miskin, seperti metode penangkapan yang didapat dari turun - temurun, penggunaan alat tangkap masih bersifat tradisional, tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan modal untuk menangkap ikan, serta faktor alam atau musim pancaroba.<sup>6</sup>

Penduduk di Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan, laut merupakan sumber

---

<sup>5</sup>*Ibid.* hal. 16

<sup>6</sup> Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan* (Yogyakarta: Lkis, 2003) hal 17-18

daya yang dalam penggunaannya tidak ada Batasan dan patokan – patokan kepemilikan. Nelayan Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang dalam menangkap ikan masing menggunakan alat tangkap sederhana, seperti alat tangkap pancing, pukot (pukot tepi dan pukot payang) dan perahu kecil. Jenis ikan yang dihasilkan di laut kawasan Kelurahan Teluk Kabung Selatan di antaranya tenggiri, kerapu, tuna, *maco*, *bada*, udang, dan cumi – cumi.<sup>7</sup>

Pada tahun 1998 di Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang di dominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dan petani, hal ini tidak terlepas dari program pemerintah dalam memajukan desa – desa tertinggal. Peralihan mata pencaharian nelayan ke bidang pertanian terjadi akibat dari program pemerintah Inpres Desa Tertinggal (IDT), program IDT dilaksanakan berdasarkan Inpres No. 5 tahun 1993 tentang peningkatan penanggulangan kemiskinan dengan tujuan membuka peluang bagi masyarakat miskin di desa tertinggal untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan memperluas lapangan pekerjaan dengan cara memberikan bantuan khusus dalam mengembangkan dan memantapkan kehidupan ekonomi penduduk miskin.<sup>8</sup>

Pada tahun 2000-an masyarakat nelayan menggunakan perahu dengan penggerak menggunakan dayung yang terbuat dari kayu. Pada tahun 2002 masyarakat mulai menggunakan mesin penggerak berupa mesin robin yang

---

<sup>7</sup> Sriandika Amelia. “Perekonomian Keluarga Nelayan Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 1980 – 2012”. Padang: *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2014. Hal. 49.

<sup>8</sup> Okcant Nedi. “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang Tahun 1988 – 1998”. Padang: *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas ilmu Budaya Unand Padang, 2009. Hal. 5-6

digunakan pada perahu nelayan, dalam penggunaannya mesin robin memiliki kekurangan yaitu mudah rusak dan berkarat akibat dari sering terkena air garam laut. Untuk menjaga mesin robin agar tetap bertahan lama, masyarakat nelayan selesai melaut membilas mesin menggunakan kain basah dan kemudian mesin ditutup menggunakan plastik.<sup>9</sup>

Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang merupakan salah satu Kelurahan tempat bermukimnya nelayan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang, seiring berjalannya waktu terjadi perubahan dalam masyarakat di Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang. Perubahan tersebut terlihat dari semakin berkurangnya masyarakat yang bekerja sebagai nelayan serta pola kehidupan sosial dan ekonomi yang berubah. Berkembangnya wisata bahari di Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang dengan memanfaatkan sumber daya alam, deretan pulau – pulau kecil berpasir putih serta terjaganya hamparan terumbu karang membuat banyaknya masyarakat beralih profesi.

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah<sup>10</sup> Aktivitas pariwisata membawa perubahan di masyarakat, khususnya bagi masyarakat lokal wisata itu berada. Perubahan yang tampak terlihat yaitu dalam segi sosial dan ekonomi masyarakat, berupa solidaritas sosial, pergeseran pola pikir, peniruan, konsumerisme, dan konflik sosila. Sedangkan

---

<sup>9</sup> Yuliani. “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Taluak Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1980 – 2012”. Padang. Skripsi: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2012. hal. 6.

<sup>10</sup> Undang – undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009

dalam segi ekonomi, tersedinya lapangan pekerjaan baru, penyerapan tenaga kerja, dan pemanfaatan fasilitas lokal.<sup>11</sup>

Wisata bahari merupakan salah satu bagian dari sektor pariwisata yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan lokal masyarakat maupun pendapatan daerah serta membawa dampak positif terhadap penguatan citra destinasi wisata di suatu wilayah. Wisata bahari juga membuat terciptanya jenis peluang kerja baru bagi masyarakat di wilayah Kawasan wisata.<sup>12</sup>

Pada tahun 2007 merupakan awal berkembangnya wisata bahari di Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang, hal ini ditandai dengan ditetapkannya Sumatera Barat sebagai salah satu dari lima Provinsi di Indonesia oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sebagai daerah destinasi unggulan pariwisata. Kawasan pesisir Sumatera Barat memiliki potensi dan prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai berbagai destinasi wisata bahari, potensi wisata pesisir Sumatera Barat terbentang dari Utara Sumatera Barat, yaitu Pasaman Barat sampai bagian Selatan Pesisir Selatan dengan bentangan pantai pasir putih dan ekosistem bawah air yang masih terjaga.<sup>13</sup>

Perkembangan wisata bahari di Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang ditandai dengan dikembangkannya Pulau Sikuai sebagai destinasi wisata. Pulau Sikuai telah kembangkan sebagai destinasi wisata bahari oleh Menteri

---

<sup>11</sup> Pitana, I.G. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Yogyakarta: ANDI, 2009) hal. 184

<sup>12</sup>Riski, Tri Rachmat, dkk. *Strategi Wisata Bahari di Kota Padang*. (Padang: Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi Universitas Dharma Andalas, 2016) hal. 1

<sup>13</sup>Dian Permana, "Pengaruh Diferensiasi Produk "Green Tourism Destination" Terhadap Kepuasan Berkunjung di Pulau Sikuai", Bandung: *Skripsi*, Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata UPI. 2012,hal. 2

Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi RI sejak tahun 1994, pada tahun 2007 Pulau Sikuai mulai menjadi destinasi unggulan dengan dibangunnya sarana dan prasarana pendukung oleh PT. Abadi Wijawa. Pengelola Pulau Sikuai mulai membangun resort dan penginapan setaraf dengan hotel berbintang 3 diatas lahan selaus 2,4 Ha, sedangkan bagian lain masih berupa hutan dan hamparan pantai paris putih yang dinamai dengan New Resort Sikuai sebagai bentuk penunjang bagi wisatawan yang berkunjung.<sup>14</sup>

Perkembangan pariwisata di Kelurahan Teluk Kabung Selatan / Sungai Pisang membawa dampak dalam segi sosial ekonomi masyarakat terutama masyarakat nelayan., masyarakat yang awalnya bekerja sebagai nelayan beralih pekerjaan dalam sektor pariwisata. Pada tahun 2007 wisata bahari Kecamatan Bungus Teluk Kabung mulai berkembang dengan dibukanya Pulau Sikuai sebagai destinasi wisata pertama di Kelurahan Teluk Kabung Selatan Sungai Pisang. Akibatnya banyak masyarakat yang awalnya bekerja sebagai nelayan beralih pekerjaan dalam bidang pariwisata.

Pada tahun 2009 merupakan tahun kalam bagi eksistensi wisata bahari di Kecamatan Bungus Teluk Kabung karena terjadi gempa bumi yang mengguncang sebahagian besar wilayah Sumatera Barat sehingga terjadi penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung. Mereka takut dengan isu tsunami dan bencana besar yang akan terjadi di Sumatera Barat, area resort dengan luas 2,4 hektar yang

---

<sup>14</sup>Jessy Marshall, Perubahan Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Akibat Keberadaan Wisata Bahari (Studi Kasus : Kelurahan Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang)", Padang: *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univeritas Andalas, 2017, hal 43- 44

berdiri di Pulau Sikuai mulai sepi wisatawan dan area resort tidak terurus oleh pengelolanya.<sup>15</sup>

Berbagai perubahan yang terjadi menarik untuk dikaji dan diteliti karena terjadinya dinamika antara masyarakat yang agamis dengan mata pencaharian yang sebahagian besar sebagai nelayan. Disamping itu pulau-pulau yang terdapat di sekitar Kecamatan Bungus Teluk Kabung kota Padang cenderung tumbuhan sebagai destinasi wisata pantai sehingga terjadi perubahan ekonomi, sosial, dan budaya. Faktor inilah yang menyebabkan penelitian kehidupan masyarakat nelayan di Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang untuk dijadikan pokok kajian dengan judul **“Kehidupan Sosial Ekonomi Desa Pesisir Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Tahun 1998 – 2018”**.

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini terdiri dari Batasan spasial dan temporal. Batasan spasial dalam kajian ini adalah Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang. Pemilihan batasan spasial di Kelurahan ini karena sebagian besar masyarakat memenuhi kebutuhannya sebagai nelayan.

Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1998 hingga tahun 2018. Pemilihan tahun 1998 dijadikan batasan awal karena pada tahun 1998 program pemerintah berupa Inpres (Instruksi Presiden) untuk desa tertinggal dan

---

<sup>15</sup>*Ibid.* Hal. 44

pengembangan ekonomi masyarakat tentang pertanian dan peternakan sudah tidak berjalan lagi, namun manfaat dari program Inpres Desa Tertinggal masih diterapkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Batasan akhir penelitian ini adalah tahun 2018, Sebuah perubahan besar diinisiasi pemerintah, karena pertimbangan potensi wisata, dengan membangun jalan darat baru pada tahun 2018. Pembangunan ini mempermudah akses ke Kelurahan Teluk Kabung Selatan / Sungai Pinang dan berimplikasi pada peningkatan jumlah pengunjung wisata pulau, hingga peningkatan ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil tahun 2018 sebagai batasan akhir penelitian.

Batasan ini diambil melihat bagaimana perubahan yang terjadi dari tahun 1998 – 2018. Pada tahun 2007 wisata bahari mulai berkembang yang ditandai dengan dibukanya pulau sikuai sebagai destinasi wisata pertama di Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang, akibatnya banyak masyarakat yang awalnya bekerja sebagai nelayan beralih pekerjaan dalam bidang pariwisata. Maka sangat menarik untuk dikaji tentang desa pesisir Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang mulai dari tahun 1998 – 2018.

Permasalahan yang dibahas dalam kajian ini disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian seperti dibawah ini:

1. Mengapa kawasan Kecamatan Bungus Teluk Kabung umumnya dan Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang khususnya mengalami dinamika yang menarik dengan kondisi yang tidak ideal pada mulanya?

2. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi nelayan di Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang sebelum berkembangnya wisata bahari?
3. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang dalam menangkap dan memasarkan ikannya?
4. Perubahan-perubahan apakah yang terjadi di Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang setelah menggeliatnya wisata bahari?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka pada dasarnya penelitian ini ingin mencapai beberapa tujuan, sebagai berikut:

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dinamika kehidupan social dan ekonomi masyarakat desa pesisir Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung 1998 - 2018. Selain itu juga mengungkapkan kondisi sosial dan ekonomi nelayan di Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang sebelum berkembangnya wisata bahari. Tujuan lainnya adalah mendeskripsikan kondisi masyarakat nelayan di Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang dalam menangkap dan memasarkan ikannya. Perubahan-perubahan terjadi di Sungai Pisang setelah menggeliatnya destinasi wisata bahari.

Segi manfaat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat akademis dan praktis. Dalam segi manfaat akademis diharapkan dapat memberikan sumbangan

dalam pengembangan sejarah, terkhusus bidang sejarah sosial ekonomi. Segi manfaat praktis untuk melihat perkembangan masyarakat desa pesisir terhadap masyarakat setempat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Beberapa buku, tulisan karya ilmiah belum begitu banyak ditulis secara khusus tentang Sungai Pisang. Namun secara umum telah mulai diungkap oleh beberapa peneliti. Di antaranya adalah karya yang ditulis oleh Muhammad Nur, Eni May, dan Ahmad Kusasi, yang berjudul “Pertumbuhan Sosial Ekonomi Masyarakat Sungai Pisang Kota Padang Pada Tahun 2004-2005”. Karya ini menjelaskan bahwa faktor utama ketertinggalan kawasan Sungai Pisang adalah karena buruknya hubungan antara kelurahan Sungai Pisang dan pusat kecamatan Bungus Teluk Kabung. Ketika itu belum ada jalan darat yang menghubungkan antara Sungai Pisang dan Bungus, kecuali jalan setapak yang berliku dan turun naik bukit yang terjal.<sup>16</sup>

Buku karya Arif Satria yang berjudul *Pesisir dan Laut untuk Rakyat* menjelaskan tentang gambaran masyarakat pesisir, nelayan, serta pembangunan desa pesisir yang didalamnya mencakup permasalahan-permasalahan yang dialami masyarakat. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang tinggal dan hidup bersama mendiami Kawasan pesisir dan memiliki kebudayaan yang khas terkait dengan pola dan cara pemanfaat sumber daya pesisir.

---

<sup>16</sup> Mhd. Nur, dkk. “Pertumbuhan Sosial Ekonomi Masyarakat Sungai Pisang Kota Padang Pada Tahun 2004-2005”. Padang: *Laporan Penelitian*, Lembaga Penelitian Unand, 2005.

Masyarakat pesisir bergantung hidup dan bekerja sebagai nelayan dengan menjadikan hasil laut sebagai mata pencaharian.<sup>17</sup>

Karya Kusnadi Akar yang berjudul *Akar Kemiskinan Nelayan*, berisi tentang rendahnya kesejahteraan sosial dan kemiskinan menimpa sebagian besar masyarakat yang berkerja sebagai nelayan. Ada beberapa hal yang mengakibatkan masyarakat nelayan masih tergolong dalam masyarakat miskin, seperti metode penangkapan yang didapat dari turun-temurun, penggunaan alat tangkap masih bersifat tradisional, tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan modal untuk menangkap ikan, serta faktor alam atau musim yang berganti-ganti.<sup>18</sup>

Karya Gusti Asnan yang berjudul *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*, menjelaskan secara lebih mendalam tentang perdagangan dan pelayaran Pantai Barat Sumatera yang merupakan faktor penggerak terpenting dalam sebuah dunia maritim. Apabila aspek dalam dunia maritim seperti perkapalan, perikanan, tradisi bahari, mitologi laut, hukum lanun, dan perompakan berjalan dengan dinamis maka perdagangan dan pelayaran Pantai Barat Sumatera berjalan dengan baik, dan sebaliknya.<sup>19</sup>

Karya I Gde Pitana, dan kawan-kawan tentang *Pengantar ilmu Pariwisata*, membahas tentang status pariwisata sebagai ilmu, sejarah pariwisata, sistem pariwisata dan komponennya, sumber daya pariwisata, pengelolaan pariwisata beserta prinsip-prinsip pengembangan destinasi pariwisata, pemasaran

---

<sup>17</sup> Arif Satria. *Pesisir dan Laut untuk Rakyat*. Bogor: IPB Press, 2009.

<sup>18</sup> Kusnadi. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: Lkis, 2003, hal. 7.

<sup>19</sup> Gusti Asnan. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

pariwisata, dan dampak pariwisata baik dari aspek ekonomi, social-budaya, dan lingkungan.<sup>20</sup>

Selanjutnya karya Okcant Nedi yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang Tahun 1988 – 1998”. Dalam skripsi ini membahas tentang kehidupan masyarakat sosial dan ekonomi nelayan di Sungai Pisang, bentuk dukungan pemerintah tentang pemberdayaan desa tertinggal di Sungai Pisang dalam bidang pertanian dan peternakan.<sup>21</sup>

Karya Muhammad Safuan tentang “Masyarakat Nelayan Nagari Sago Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan 1998 – 2015”, membahas tentang perubahan yang terjadi dalam masyarakat nelayan Nagari Sago Salido. Perubahan tersebut adalah akibat dari semakin tingginya tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah dalam membangun desa-desa tertinggal, pembangunan yang tampak berupa dibangunnya sarana dan prasarana penunjang seperti jalan, fasilitas Pendidikan, sarana kesehatan, dan sebagainya. Akibatnya masyarakat nelayan mulai sejahtera.<sup>22</sup>

Karya Sri Andika Amelia, “*Perekonomian Keluarga Nelayan Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangan, Padang tahun 1980 – 2012*”. Membahas tentang bagaimana kehidupan keluarga nelayan dalam memenuhi

---

<sup>20</sup>I Gde Pitana. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI, 2009.

<sup>21</sup>Okcant Nedi. “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang Tahun 1988 – 1998”. Padang: *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas ilmu Budaya Unand Padang, 2009.

<sup>22</sup>Muhammad Safuan. “Masyarakat Nelayan Nagari Sago Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan 1998 – 2015”. Padang: *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Unand, 2017.

kebutuhan sehari – hari serta cara penangkapan nelayan dan alat tangkap yang digunakan seperti pancing, jala, jarring, pukot tepi, dan pukot payung.<sup>23</sup>

## E. Kerangka Analisa

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang tinggal dalam kawasan pesisir dan memiliki kebudayaan khas tergantung kepada sumber daya pesisir. Masyarakat pesisir sangat tergantung pada hasil laut yang secara tidak langsung membentuk kebudayaan khas masyarakat wilayah pesisir, seperti suara yang lantang dalam berbicara, perilaku yang keras dan tegas serta terbuka. Masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan dengan menerima pengaruh dari luar, perubahan social merupakan gejala yang sering terjadi dalam setiap masyarakat social yang dapat disebut dengan sejarah sosial.<sup>24</sup>

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang mayoritas berkembang dan hidup di sepanjang pesisir pantai dengan memanfaatkan sektor kelautan dan perikanan. Masyarakat nelayan di wilayah pesisir pada umumnya masuk pada sektor perikanan yang bersifat eksplorasi secara langsung. Untuk wilayah Indonesia, usaha perikanan laut dengan jalan budidaya atau eksplorasi secara

---

<sup>23</sup> Sriandika Amelia. “Perekonomian Keluarga Nelayan Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 1980 – 2012”. Padang: *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2014.

<sup>24</sup> Soleman B, Toneko. *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV. Fajar Agung, 1986. Hal. 54.

tidak langsung, hal ini dikarenakan pola pikir yang masih bersifat konvensional.<sup>25</sup>

Kawasan pantai merupakan Kawasan yang didiami oleh masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang tinggal dan hidup bersama mendiami Kawasan pesisir dan memiliki kebudayaan yang khas terkait dengan pola dan cara pemanfaatan sumber daya alam. Masyarakat pesisir bergantung hidup dan bekerja sebagai nelayan dengan menjadikan hasil laut sebagai mata pencaharian.<sup>26</sup>

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut, baik cara melakukan penangkapan ataupun budi daya perikanan dan pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatan. Nelayan bukanlah suatu entitas tunggal atau bersifat individu, mereka terdiri dari beberapa kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan perorangan, dan nelayan juragan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan menggunakan alat tangkap milik orang lain atau bekerja dengan nelayan lain. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan nelayan lain, sedangkan nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap dan pengoperasiannya dilakukan orang lain.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Kusnadi. *Konflik Sosial Nelayan; Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta: LKis, 2006, hal. 36.

<sup>26</sup> Arif Satria. *Pesisir dan Laut untuk Rakyat*. Bogor: IPB Press, 2009, hal 24.

<sup>27</sup> Mulyadi. S. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2005, hal .7.

Sebagai bagian dari sebuah kelompok, nelayan mengalami suatu perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti sosial, ekonomi, teknologi, geografi, atau biologi yang mempengaruhi terjadinya perubahan – perubahan pada aspek kehidupan lainnya. Perubahan yang sering terjadi dalam kelompok masyarakat nelayan ialah perubahan sosial dan ekonomi yang didalamnya meliputi perubahan nilai, norma sosial, pola perilaku, organisasi, modernitas, kuasa, dan susunan institusi yang ada dalam lapisan masyarakat.<sup>28</sup>

Nelayan tradisional merupakan nelayan yang tersebar merata di Kawasan pesisir Indonesia. Tingkatan pranata yang terbentuk secara tidak langsung dalam kehidupan nelayan memiliki kontribusi besar yang kemudian membentuk corak pelapisan sosial dan ekonomi. Adanya hubungan vertikal dalam masyarakat nelayan antara pedagang ikan, tengkulak, pemilik kapal yang secara lapisan sosial berada pada bagian atas, kemudian juragan, kapten kapal, anak buah kapal (ABK) pada lapisan tengah, dan tingkatan bawah lapisan sosial masyarakat nelayan yakni buruh nelayan yang hidup dan bergantung pada bagian – bagian lapisan social masyarakat lainnya.<sup>29</sup>

Rendahnya pendapatan yang diperoleh nelayan menjadi salah satu sebab banyaknya nelayan melakukan pekerjaan sambilan untuk mencukupi kebutuhan hidup, banyak para nelayan yang beralih pekerjaan sebagai petani, peternak, kuli bangunan, dan masuk kedalam sektor baru yaitu pariwisata, baik itu sebagai

---

<sup>28</sup>Lucky Zamzami. “Perubahan Sosial-Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Amalan Merantau Di Kalanin Nelayan”. Padang: *Jurnal Antropologi; Isu – isu Budaya*. Vol 1 ISSU 14. 2014) hal. 25 - 26.

<sup>29</sup>Kusnadi.*Op.Cit.* Hal. 26.

pengelola ataupun sebagai penyedia jasa wisata. Pesisir barat Sumatera merupakan sumber daya alam yang sangat menjanjikan dalam pengembangan wisata terutama wisata bahari, dengan Panjang garis pantai, bentangan pasir putih, jenis ombak yang tenang, dan terdapat banyaknya deretan pulau – pulau kecil sebagai destinasi yang menjanjikan bagi peningkatan perekonomian masyarakat yang bersentuhan langsung dengan sumber daya yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah maritime, menurut AB Lopian memadamng bahwa laut merupakan kehidupan bagi banyak orang menggantungkan hidup. Sejak zaman prasejarah manusia mendiami kepulauan – kepulauan yang ada di Nusantara dan telah mampu memanfaatkan kondisi alam serta berlayar sampai ke Afrika Bagian Barat.<sup>30</sup>

Sejarah maritime memiliki hubungan dan bersangkutan dengan sejarah nusantara, hal ini dapat dilihat bahwa mayoritas kerajaan – kerajaan yang ada di Nusantara yang bercorak maritime menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat dahulu amat tergantung dalam sektor bahari. Baik dalam hal pemanfaatan sumber daya lau, perdagangan, dan pelayaran antar pulau di Nusantara.<sup>31</sup>

## **F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode sejarah, yang dalam prosesnya terdapat beberapa tahap, yaitu heuristik atau pengumpulan

---

<sup>30</sup> A.B Lopian. “*Sejarah Nusantara Sejarah Bahari*”. Pidato Pengukuhan Disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta, 1991.

<sup>31</sup> <sup>31</sup>Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: ombak, 2012) hal 245.

sumber, kritik sumber, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi. Tahap awal dalam penelitian ini ialah heuristik atau pengumpulan sumber yang dilakukan melalui studi kepustakaan sehingga memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian. Tahap kedua, kritik sumber ialah kegiatan – kegiatan menganalisa dokumen yang ada. Tahap ketiga, interpretasi ialah penafsiran sekaligus pengelompokan data dan tahap terakhir historiografi atau tahap penulisan sejarah.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini, digunakan sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang dipakai adalah berupa arsip data Kelurahan yang terdapat di Kelurahan Sungai Pisang, Arsip Kecamatan Bungus teluk Kabung, maupun arsip daerah atau BPS Kota Padang Sumatera Barat. Arsip-arsip berupa Surat Keputusan pemerintah dan sumber primer lainnya melalui proses wawancara dengan narasumber, seperti Lurah Sungai Pisang, Ketua Rukun Warga Sungai Pisang, Pemangku adat, dan Nelayan. Sumber sekunder dapat berupa buku-buku, jurnal, laporan penelitian, dan skripsi, dan sebagainya. Sumber - sumber tersebut didapatkan dari Perpustakaan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Unand, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Unand, dan Perpustakaan Pusat Universitas Andalas.

Sumber yang diperoleh kemudian dilakukan langkah kritik sumber. Proses kritik dilakukan untuk mendapatkan sekaligus membuktikan keaslian dan kebenaran sumber sehingga melahirkan sumber yang asli atau palsu. Kritik terdiri

---

<sup>32</sup>*Ibid.* hal. 67 - 123

dari dua macam yaitu kritik intern dan kritik eksteren. Kritik intern dilakukan untuk mengamati dan menganalisa isi dari sumber yang didapatkan, apakah sumber tersebut berisi informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Kritik eksteren dilakukan untuk mengamati bentuk dari sumber yang diperoleh, bentuk pengamatan dengan cara melihat dan mengamati gaya Bahasa, kalimat, ungkapan, kata – kata, huruf, bentuk kertas, tulisan dan bentuk fisik yang terlihat.

Tahap selanjutnya ialah proses interpretasi berupa penafsiran yang berkaitan dengan sumber-sumber dengan menggunakan deskripsi, narasi, dan analisis. Sejarawan yang dalam penulisannya hanya fokus pada sumber-sumber sejarah akan lebih menggunakan porsi deskripsi dan narasi yang lebih banyak, namun seorang penulis sejarah yang lebih menekankan pada porsi problem yang ada selain menggunakan deskripsi dan narasi, akan lebih banyak menggunakan proses Analisa, namun semuanya akan bermuara dan menghasilkan bentuk sintesis.<sup>33</sup>

Setelah dilakukan interpretasi yang kemudian menghasilkan suatu fakta, maka dilakukan tahap terakhir dari metode sejarah yakni penulisan atau historiografi. Historiografi merupakan suatu penulisan dari sumber – sumber yang didapat dan dianalisa, metode penulisan ini diharapkan dapat menghasilkan penulisan sejarah yang bersifat deskriptif analisis.

---

<sup>33</sup>*Ibid.* Hal. 123

## G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang secara berturut-turut menjelaskan tentang masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Dalam masing-masing bab tergambar mengenai masalah yang diterangkan dan saling berkaitan, sehingga dapat disusun sistematika sebagai berikut.

Bab I berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan gambaran umum daerah penelitian, yaitu di Kelurahan Teluk Kabung Selatan / Sungai Pisang yang membahas mengenai keadaan geografis, demografis atau keadaan penduduk, pekerjaan, dan sosial ekonomi masyarakat.

Bab III Batasan ini diambil melihat bagaimana perubahan yang terjadi dari tahun 1998 – 2018. Pada tahun 2007 wisata bahari mulai berkembang yang ditandai dengan dibukanya pulau sikuai sebagai destinasi wisata pertama di Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang, akibatnya banyak masyarakat yang awalnya bekerja sebagai nelayan beralih pekerjaan dalam bidang pariwisata. Maka sangat menarik untuk dikaji tentang masyarakat nelayan di Kelurahan Teluk Kabung Selatan/ Sungai Pisang mulai dari tahun 1998 – 2018.

Bab IV membahas tentang perubahan sosial ekonomi Sungai Pisang, terutama dalam perubahan perhubungan, transportasi, ekonomi, destinasi wisata, dan perkembangan pulau-pulau di sekitar Sungai pisang

Bab V merupakan kesimpulan yang didalamnya berisi jawaban dari permasalahan – permasalahan yang diajukan dalam pertanyaan penelitian.

